

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ratio decidendi yang digunakan oleh majelis hakim dalam Putusan PA Sidoarjo No. 1671/Pdt.G/2022/PA.Sda menegaskan bahwa alasan kebutuhan biologis yang tinggi dari seorang suami tidak dapat dijadikan dasar hukum yang sah untuk mengajukan izin poligami apabila tidak memenuhi ketentuan eksplisit dalam UU-Perkawinan dan KHI. Penafsiran yang digunakan hakim bersifat restriktif dan berhati-hati, dengan menolak memperluas makna “tidak mampu menjalankan kewajiban sebagai istri” hanya berdasarkan kebutuhan seksual tanpa adanya bukti medis atau kondisi objektif dari pihak istri.

Putusan ini mencerminkan pendekatan yuridis yang lebih ketat terhadap praktik poligami, serta menunjukkan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak perempuan dan stabilitas rumah tangga. Dengan demikian, hakim dalam perkara ini berupaya menegakkan keadilan substantif dengan mempertimbangkan implikasi sosial dan etis dari permohonan izin poligami. *Ratio decidendi* ini juga menjadi kritik atas praktik yudisial yang terlalu longgar dalam menafsirkan kebutuhan biologis sebagai dasar poligami, serta menyerukan perlunya pedoman yang lebih tegas demi menjamin kepastian hukum dan kesetaraan gender.

B. Saran

1. Bagi Hakim Pengadilan Agama, disarankan untuk menerapkan pendekatan hukum yang lebih seragam dan memperjelas kriteria alasan sah dalam permohonan izin poligami, khususnya terkait kebutuhan biologis yang tinggi. Penguatan pedoman teknis dan pembuktian medis terhadap klaim hiperseksualitas perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi penyalahgunaan alasan yang bersifat subjektif dan rawan diskriminatif terhadap perempuan.
2. Bagi pembentuk Undang-Undang, penting untuk merevisi dan mempertegas ketentuan dalam UU-Perkawinan dan KHI terkait syarat poligami, dengan menambahkan penjelasan normatif atas frasa “tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri”. Penegasan ini dibutuhkan guna menjamin kepastian hukum serta mencegah praktik *forum shopping* oleh pemohon yang mencari pengadilan dengan kecenderungan mengabulkan alasan yang lemah.